BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan sebuah lembaga pernikahan yang sah merupakan landasan utama bagi masyarakat demi terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah, karena keluarga merupakan embrio dari kehidupan yang terkecil dari komunitas masyarakat. Proses pembentukan keluarga melalui sebuah lembaga pernikahan yang sah pada dasarnya merupakan satu hal yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an.¹

Untuk mencapai sebuah rumah tangga yang ideal (*mawaddah warohmah*), sedini mungkin perlu adanya berbagai macam upaya persiapan untuk mendukung terlaksananya pernikahan. Persiapan ini harus sudah dimulai sejak proses perkenalan hingga ada ketetapan hati untuk menuju ke jenjang pernikahan. Secara garis besar persiapan yang harus dibutuhkan antara lain calon suami istri harus siap atau matang secara fisik, mental (*psikologis*), sosial dan seksual.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan antara lain adalah mempersiapkan kematangan alat-alat reproduksi, rasa tanggung jawab baik secara materi maupun mental serta kesiapan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat yang *plural*.²

Seiring dengan persiapan yang dibutuhkan sebelum pernikahan maka yang tidak kalah pentingnya adalah proses pengenalan pribadi masing-masing,

¹Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'at Islam*, Terjemah Fahrudin HS, Cet III, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm. 23

²Ahmad Kuseri, *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 26.

baik dari segi sifatnya, karakter individu, agamanya, kehormatannya maupun bentuk fisiknya. Hal ini sangat dibutuhkan agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak muncul sebuah penyesalan yang timbul dari sesuatu yang sebelumnya disembunyikan.

Langkah selanjutnya yang diambil setelah mengetahui pribadi masing-masing adalah melakukan khitbah atau meminang. Meminang maksudnya seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang sudah umum berlaku ditengah-tengah masyarakat.

Khitbah dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan peminangan, pertunangan atau lamaran. Kata "*khitbah*" ini berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk masdar dari kata *خطب* yang berarti meminang atau melamar.³ Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia dijelaskan bahwa Khitbah artinya lamaran atau pinangan, yaitu lamaran seorang laki-laki yang hendak memperistri seorang perempuan, baik perempuan itu masih gadis atau sudah janda. Dalam hal ini pinangan bisa dilakukan oleh pihak laki-laki maupun wanita sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat atau lingkungan mereka tinggal.⁴ Sebenarnya Khitbah ini tidaklah termasuk ke dalam syarat dan rukun pernikahan, karena hal ini menurut fuqoha adalah suatu hal yang tidak wajib ataupun harus dilaksanakan sebelum pernikahan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh seorang ahli fiqih yaitu dari Imam Malik yang berpendapat tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain itu hukumnya tidak boleh dilakukan. Namun demikian

³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP Al-Munawir, 1984, hlm. 376.

⁴Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992, hlm. 555-556.

pernikahannya nanti benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas.⁶

Perempuan boleh dipinang bilamana memenuhi dua syarat yaitu :

1. Pada waktu dipinang tidak ada halangan-halangan hukum yang melarang dilangsungkannya pernikahan.
2. Belum dipinang orang lain secara sah.

Bilamana terdapat halangan-halangan hukum, seperti perempuan yang haram untuk dikawin baik selamanya atau sementara ataupun telah dipinang lebih dulu oleh orang lain, maka tidak boleh orang lain meminangnya, adapun pendapat dari Imam Malik, beliau berpendapat tidak dibolehkannya meminang pinangan orang lain atau saudaranya, dan apabila hal itu terjadi maka akan berpengaruh pada keharaman seseorang yang meminang pinangan saudaranya yang berarti ia telah menyerang hak dan menyakiti hati peminang pertama, dan serta bisa memecah belah hubungan kekeluargaan dan mengganggu ketentraman dari saudaranya.⁷

Dalam Kompilasi Hukum Islam ada beberapa pasal yang dirumuskan tentang hukum peminangan yaitu:

Pasal 11 : Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh tetapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terjemah Mahyudin Syaf Jilid 6, Bandung: PT. Al Ma'arif , 1980, hlm. 38.

⁷*Ibid.*

- Pasal 12 : (1) Peminangan dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau janda yang telah habis masa ‘iddahnya.
- (2) Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa ‘iddah Raj’i haram dan dilarang untuk dipinang.
- (3) Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.
- (4) Putus pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau diam-diam pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang.

- Pasal 13 : (1) Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.
- (2) Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntutan agama dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.⁸

Dari pasal di atas pada intinya menjelaskan bahwa peminangan dapat dilakukan secara langsung maupun melalui perantara orang lain, peminangan dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan maupun yang sudah janda yang telah habis masa *iddahnya*. Seorang pria dilarang meminang wanita yang sudah dipinang orang lain selama pinangan pria tadi belum diputuskan.

⁸ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1990, hlm. 37.

Dalam hal peminangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.

Dengan demikian di dalam Kompilasi Hukum Islam telah diatur undang-undang tentang peminangan, baik mengenai kebolehan dalam meminang maupun larangan dalam peminangan.

Dalam kitab *Al-Muwatta* yang diriwayatkannya dari Malik bin Anas dari Nafi' dari Ibnu Umar r.a, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يخطب احدكم على خطبة اخيه (رواه مالك في الموطا)⁹

Artinya : “*Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda: salah seorang dari kamu tidak boleh melamar yang telah di lamar oleh saudaranya*”. (H.R. Imam Malik dalam kitab *Al-Muwatta*’)

Seorang muslim tidak diperbolehkan melamar wanita yang telah dilamar oleh saudaranya sesama muslim, kecuali jika orang kedua yang lebih baik baginya (wanita itu) dalam hal agama dan pergaulannya. Apabila dilakukan maka pengaruhnya adalah bahwa akad nikahnya akan batal baik akad itu telah dilakukan atau belum dan kejadian itu jelas bahwa apabila belum dilakukan maka tidak batal.¹⁰ Atau jika pelamar pertama memberi ijin kepada pelamar kedua, maka ketika itu ia (pelamar kedua) diperbolehkan melamar wanita tersebut. Atau jika pelamar pertama membatalkan lamarannya, maka pada saat itu diperbolehkan bagi laki-laki lainnya melamar wanita tersebut. Atau jika wanita itu menolak lamaran pelamar pertama, maka diperbolehkan bagi laki-laki lain

⁹ Imam Malik, *Al-Muwatta*’, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hlm. 330.

¹⁰ Imam Malik bin Annas dikutip dari Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm. 147.

untuk melamarnya. Dasar metode yang digunakan Imam Malik berdasarkan dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah (hadits) serta ijma' dan qiyas, dan dari Abdurrahman bin Syumasah ia berkata, bahwa ia pernah mendengar “ Uqbah bin Amir berbicara di atas mimbar, dimana Rasulullah SAW pernah bersabda :

أبو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنِ اللَّيْثِ وَغَيْرِهِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ عَلَى الْمَنِيرِ يَقُولُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ إِخْوَانُ الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَعَاطَى عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ (رواه مسلم) ¹¹

Artinya: *Bercerita kepadaku Abu Tohir dari Abdullah bin Wahab dari Laits dan lainnya dari Yazid bin Abi Habib dari Abdurrahman bin Syumasah bahwa dia mendengar Uqbah bin Amir berkata waktu di mimbar sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: “Orang mukmin itu bersaudara dengan mukmin yang lain. Karena itu, ia tidak diperbolehkan untuk membeli barang yang sedang ditawarkan oleh saudaranya dan tidak diperkenankan untuk meminang pinangan saudaranya hingga saudaranya itu meninggalkannya (memutuskan pertunangannya).”*(HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan diharamkannya melamar wanita muslimah yang telah dilamar oleh saudaranya sesama seorang muslim, sehingga ia meninggalkan wanita yang dilamarnya itu. Tirmizi yang meriwayatkan dari Syafi'i tentang makna hadist tersebut yaitu “Bilamana perempuan yang dipinang sudah ridha dan senang, maka tidak seorangpun boleh meminangnya lagi. Tetapi kalau belum tahu ridha dan senangnya, maka tidaklah dosa meminangnya.”¹² Pendapat ini di dasarkan atas hadist Fatimah binti Qois, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada Fatimah :

¹¹ Imam abi Husain muslim bin hajjaj ibnu muslim al-Qusairi an naisaburi', *al Jami'u ash Shahih muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 139.

¹² Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 42.

حيث جاء ت فاطمة الى النبي صلى الله عليه وسلم فذكرن له ان ابا جهم بن حديفة ومعوية ابن ابي سفيان خطباها, فقال: اما ابو جهم فرجل لا يرفع عصاه عن النساء, واما معاوية فصعلوك لا مال له ولكن انكحي اسامة (رواه ترمذي)¹³

Artinya: “*Fatimah datang kepada Nabi SAW., ia menceritakan bahwa Abu Jahm bin Hudzaifah dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan telah meminangnya. Maka berkatalah Nabi SAW., ‘Abu Jahm adalah orang yang tidak pernah mengangkat tongkatnya dari orang-orang perempuan (yakni suka memukul). Sedang Mu’awiyah orang miskin yang tak berharta. Tetapi, kawinlah kamu dengan Usamah.’*” (H.R. Tirmidzi)

Dijelaskan lebih lanjut dalam kitab Al-Umm, Jilid V oleh Imam Syafi’i:

“Maka adalah jelas, bahwa keadaan yang dipinang padanya oleh Rasulullah SAW akan Fatimah kepada Usamah, bukan keadaan yang dilarang dari meminang padanya. Dan telah diberitahukan oleh Fatimah akan Rasulullah SAW bahwa Abu Jahm dan Mu’awiyah telah meminangnya. Dan saya tidak ragu (Syafi’i) bahwa pinangan salah satu dari keduanya itu sesudah peminangan yang lain. Maka Rasulullah tidak melarang Fatimah dan tidak melarang seseorang dari keduanya. Dan kami tidak mengetahuinya, bahwa Fatimah itu mengizinkan pada salah satu dari keduanya, lalu Nabi SAW meminangnya untuk Usamah”.¹⁴

Keadaan saat Fatimah binti Qoyis dipinang adalah setelah selesai menjalani iddah, keadaan tersebut adalah keadaan diperbolehkannya seorang pria meminang seorang wanita. Kemudian Rasulullah meminangkan Fatimah binti Qoyis untuk Usamah. Fatimah berkata kepada Rasul bahwa sebelumnya dia telah dipinang oleh Mu’awiyah dan Abu Jahm, kemudian Rasul berkata bahwa Mu’awiyah itu orang miskin dan Abu Jahm adalah orang yang suka memukul, maka menikahlah dengan Usamah. Hal itu menunjukkan bahwa Rasul meminang

¹³ Abi Isa Muhammad bin Isa bi Saunan, *Jami’u shani at Tirmidzi*, Juz 3, Beirut: Darul kutub ‘alamiyah, t.t hlm. 441.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 273.

atas pinangan orang lain. Jadi pada saat itu tidak diketahui bahwa Fatimah binti Qoyis telah mengizinkan kepada salah satu diantara Mu'awaiyah atau Abu Jahm, kemudian Rasul meminang Fatimah binti Qoyis untuk Usamah. Fatimah akhirnya menikah dengan Usamah.

Mengenai hukum meminang di atas pinangan orang lain, para fuqoha berselisih pendapat yaitu menurut Abu Hanifah dalam kitab *al-ahwal al-Syahsiyyah* adalah makruh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, akan tetapi menurut Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* bahwa boleh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, asalkan laki-laki tersebut tidak kafir atau fasik dan sama-sama suka. Apakah larangan tersebut menunjukkan atas rusaknya perbuatan yang dilarang atau tidak? dan jika menunjukkan perbuatan tersebut dalam kondisi bagaimanakah dapat berlaku? dan bagaimanakah status pernikahannya dengan peminang kedua ?¹⁵

Melihat dari perbedaan mengenai dampak pinangan diatas pinangan orang lain menurut pendapat Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwatta* berpendapat bahwa Yahya menyampaikan kepadaku (hadits) dari malik, dari Muhammad ibn Yahya ibn Habban, dari al-Ar'raj, dari Abu Hurayra bahwa Rasul Allah SAW. Berkata: jangan meminta seorang wanita untuk menikah (melamarnya) jika seorang lainnya sudah melakukannya.” Dan Malik juga berkata:” Penjelasan untuk pernyataan Rasul Allah SAW., menurut pemikirannya adalah jangan melamar seorang wanita jika seorang muslim lainnya telah melakukannya’ ialah jika seorang laki-laki telah melamar seorang wanita, si

¹⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Penerjemah Drs. Imam Ghazali Said, MA dan Drs. Ahmad Zaidun, jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 395.

wanita telah cenderung kepadanya (menyukainya), mereka telah menyetujui nilai mahar (mas Kawin), keduanya puas (terhadap pengaturan itu), dan si wanita telah membuat persyaratan (ketentuan) tertentu untuk dirinya sendiri, maka tidak boleh bagi laki-laki lain untuk melamar wanita tersebut. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisa bagaimana pandangan Imam Malik tentang pernikahan dengan wanita pinangan orang lain dalam pemikiran dan istinbath hukumnya dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“Studi Analisis Tentang Hukum Meminang Di atas Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Imam Malik”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan inti pokok masalah ini yaitu:

1. Dalam kondisi bagaimanakah seseorang dibolehkan meminang pinangan orang lain menurut pendapat Imam Malik ?
2. Bagaimana metode *istinbath* hukum yang digunakan Imam Malik dalam menentukan hukum pinangan atas pinangan orang lain ?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan utama sehingga penulis mengangkat judul “Studi Analisis Pendapat Imam Malik Tentang Pernikahan dengan Wanita Pinangan Orang Lain” untuk dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui dalam kondisi bagaimanakah seseorang diperbolehkan meminang pinangan orang lain menurut pendapat Imam Malik.

2. Untuk mengetahui metode *istinbath* hukum Imam Malik mengenai pinangan atas pinangan.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka, penulis akan menguraikan tentang pendapat ulama yang berkenaan dengan kajian ini. Disamping itu, belum ada pembahasan secara khusus.

Menurut al-Khaththaby: larangan meminang wanita yang sudah dipinang orang lain hanyalah bersifat anjuran, bukan tahrim yang mengakibatkan tidak sah akad dalam pernikahan. Demikian juga pendapat dari al-Hafidz yaitu beliau berkata tidaklah suatu keharusan bahwa tiap-tiap yang haram itu batal menurut pendapat jumhur ulama.

Menurut golongan Syafi'iyah dan Hanbali, haram meminang wanita yang masih dalam pinangan orang lain adalah apabila telah tegas diterima pinangan itu oleh si wanita, atau walinya yang berhak menerima pinangan, kalau ditolak tentulah tiada haram.¹⁶

Menurut Ibnu Rusyd, dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* jilid 2, berpendapat boleh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, asalkan laki-laki tersebut tidak fasik dan sama-sama suka.¹⁷

Menurut Abu Hanifah, dalam kitab *al-Ahwal al-Syakhsyah* diterangkan bahwa makruh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain. Imam Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* membolehkan meminang wanita yang sedang

¹⁶Teungku Muhammad Hasby ash Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Jilid 8, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005, hlm. 16.

¹⁷Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 2 (terjemah), Semarang: Asy-Syifa, Cet. 1, 1990, hlm. 352.

dalam pinangan orang lain jika dilakukan manakala semua pihak yang meminang itu masih sama-sama berkehendak untuk memiliki satu wanita dalam waktu yang sama dan belum memutuskan menerima salah satu pelamar.¹⁸

Sayyid Sabiq dalam kitabnya "*Fiqih Sunnah*". Dalam kitab ini dibahas mengenai berbagai macam masalah fiqih, disamping itu pengarang juga mengemukakan pendapatnya tentang perkawinan yang termasuk didalamnya adalah peminangan. Dalam sub bab peminangan ini, Sayyid Sabiq mengemukakan antara lain tentang pengertian peminangan, khususnya dampak peminangan di atas pinangan orang lain. Menurut Sabiq, hukumnya haram, karena menimbulkan persaingan atau permusuhan diantara dua laki-laki yang meminang.¹⁹

Sedangkan Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwatta* berpendapat bahwa Yahya menyampaikan kepadaku (hadits) dari malik, dari Muhammad ibn Yahya ibn Habban, dari al-Ar'raj, dari Abu Hurayra bahwa Rasul Allah SAW. Berkata: jangan meminta seorang wanita untuk menikah (melamarnya) jika seorang lainnya sudah melakukannya." Dan Malik juga berkata:" Penjelasan untuk pernyataan Rasul Allah SAW., menurut pemikirannya adalah jangan melamar seorang wanita jika seorang muslim lainnya telah melakukannya' ialah jika seorang laki-laki telah melamar seorang wanita, si wanita telah cenderung kepadanya (menyukainya), mereka telah menyetujui nilai mahar (mas Kawin), keduanya puas (terhadap pengaturan itu), dan si wanita telah membuat persyaratan (ketentuan) tertentu untuk dirinya sendiri, maka tidak boleh bagi laki-

¹⁸ Imam Syafi'I, *Al-Umm*, juz V. Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 41-42.

¹⁹ Sayid Sabiq, loc. Cit.

laki lain untuk melamar wanita tersebut.²⁰ Lain halnya dengan Sayid Sabiq, Ibnu Hazm dalam kitab *al-Mukallaf*, ia berpendapat bahwa meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain dibolehkan dengan catatan bahwa peminang kedua lebih baik dari peminang pertama bagi wanita tersebut dalam segi agama dan pergaulannya.²¹

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian skripsi ini, telah ada hasil penelitian skripsi karangan Nindita Komariya Hapsari mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang meminang wanita yang sedang pinangan orang lain dalam hal ini Ibnu Hazm berpendapat bahwa diperbolehkannya meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah ada (karangan Nindita Komariya Hapsari) tersebut, dalam hal ini penulis memfokuskan pada pendapat Imam Malik tentang dampak pinangan di atas pinangan orang lain, dengan harapan dapat memperoleh khasanah fiqh Islam pada umumnya dan menambah wawasan si penulis.

E. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan karya ilmiah yang berbobot dan kualitatif serta sesuai dengan kriteria sebuah karya ilmiah, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan, artinya di dalam mencari ataupun mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk

²⁰ Al-Muwatta' Imam Malik ibn Anas; penerjemah, Dwi Surya Atmaja, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 28.

²¹ Ibnu Hazm, op. cit., hlm. 34-35.

mendukung pembahasan skripsi ini sumber utama data adalah dari literatur. Langkah yang dilakukan adalah meneliti dan menelaah buku-buku perpustakaan yang sumber primernya diambilkan dalam buku karya Imam Malik seperti *Al-Muwaththa'*, sumber sekundernya adalah buku-buku yang menuliskan tentang pendapat Imam Malik tentang hukum pernikahan dengan wanita pinangan orang lain, Kompilasi Hukum Islam, serta buku-buku yang bersangkutan dengan permasalahan tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, maksudnya dalam mengadakan penelitian tidak menggunakan perhitungan.²² Dan teknis analisisnya menggunakan logika ilmiah.

Dari data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk *deskriptif analitik*, yaitu menggambarkan secara jelas, akurat dan tepat dengan memberikan analisa pada bagian tertentu.²³

2. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber, diantaranya adalah :

- a. Sumber Primer, yaitu sumber utama yakni data-data yang diperoleh dari sumber asli karya Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*.
- b. Sumber Sekunder, dengan meneliti buku-buku karya para Ulama' maupun tulisan yang tersebut dan tersurat dalam buku-buku kajian dan kepastakaan lain, serta tulisan orang lain yang membahas pemikiran Imam Malik tentang hal yang sama.

²² Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993, hlm. 2.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hlm. 42.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk membahas permasalahan skripsi ini, penulis mengumpulkan data-data literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu masalah hukum pernikahan dengan wanita pinangan orang lain. Di samping itu penulis juga mencari data dari buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dan buku lain yang ada sangkut pautnya dengan penulisan karya ilmiah ini, dengan data-data itulah penulis bermaksud untuk mengadakan analisis serta menarik kesimpulan hasil penelitian.

4. Metode Analisis Data

a. Untuk analisis penelitian dilakukan dengan metode Contents Analisis, adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dan memnemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁴ Content analisis mengindikasikan beberapa ciri yaitu:

1. Teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah di rancangan.
2. Teks diproses secara sistematis, mana yang termasuk dalam suatu kategori dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan.
3. Proses menganalisis teks tersebut haruslah mengarah pemberian sumbangan pada teori, ada relevansi teoritiknya.

²⁴ Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kuwalitatif*, Cet. IV, *op. Cit.*, hlm. 32.

4. Proses analisis tersebut mendasarkan pada deskripsi yang di manifestasikan.²⁵
- b. Penelitian ini bersifat deskriptif, analisis deskriptif berarti bersifat menemukan fakta-fakta seadanya (factfinding). Penemuan gejala-gejala ini juga berarti tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu. Sedangkan analisis merupakan usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari gejala yang ditemukan, serta mengukur dimensi dari gejala yang mengadakan klasifikasi dari nilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain.²⁶ Sehingga gagasan yang dikemukakan oleh Imam Malik tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain adalah merupakan suatu ketidak bolehan dalam melakukan pinangan di atas pinangan orang lain dan itu bisa berakibat dalam akad nikahnya akan batal didalam pernikahannya. Untuk menganalisis data yang ada, penulis juga menggunakan metode komparatif yaitu menganalisis data-data tertentu yang berkaitan dengan situasi atau faktor-faktor yang diselidiki, kemudian faktor-faktor tersebut di bandingkan satu dengan yang lain dan mencari relevansinya. Metode ini digunakan dalam Bab III dan IV.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Cet. VII, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 51.

²⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 24.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian (skripsi) ini akan disusun dalam tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, isi dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak dan daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab dengan perincian :

BAB I : Pendahuluan

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Tinjauan umum tentang peminangan

Terbagi menjadi enam sub bab. Pertama , pengertian dan dasar hukum peminangan. Kedua, ucapan *khitbah* atau peminangan. Ketiga, hukum peminangan. Keempat, syarat-syarat peminangan. Kelima, sunnah-sunnah dalam peminangan. Keenam, akibat hukum peminangan.

BAB III : Pendapat Imam Malik tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain.

Bab ini terdiri dari sub bab. Pertama, biografi Imam Malik yang terdiri dari latar belakang kehidupan Imam malik, pendidikan dan guru Imam Malik, karya-karya Imam Malik. Kedua, dasar metode istinbath Imam Malik yang terdiri dari Al-Qur'an, As-sunnah, ijma' dan qiyas. Ketiga, landasan Imam malik tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain.

BAB IV : Berisi analisis istinbath hukum dan pendapat Imam Malik tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain.

bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama, analisis pendapat Imam Malik tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain. Kedua, analisis istinbath hukum Imam Malik tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi : kesimpulan, saran-saran dan penutup.